

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif *interpretatif* dengan analisis resepsi audiens TikTok yang mengangkat isu kontroversial dari serial *Bidaah* yang tayang di Viu pada April-Mei 2025. Viu sendiri adalah platform video over-the-top (OTT), sebuah layanan digital yang memanfaatkan internet untuk menyajikan konten video sesuai permintaan (on-deman) pada berbagai media digital seperti ponsel, tablet, dan komputer, tanpa dibatasi pada jadwal siaran televisi tradisional. Sebagai pemain baru di ranah media digital, platform OTT menawarkan keleluasaan yang lebih besar dalam distribusi konten (Kristiani, 2022). Hal ini memungkinkan penyajian yang lebih personal dan dapat diakses kapan saja, sekaligus membuka kesempatan lebih luas bagi penonton untuk menyaksikan, memaknai, dan bereaksi terhadap tayangan melalui ranah digital yang terintegrasi dengan media sosial.

Penelitian ini mengaplikasikan teori *encoding-decoding* Stuart Hall serta ruang publik Habermas untuk mengeksplorasi tiga sudut pandang *decoding* dari para penonton. Konsep ruang publik Jürgen Habermas untuk memahami TikTok sebagai arena diskursif digital tempat individu saling bertukar pendapat, berdebat, dan membentuk opini publik. Dalam perspektif Habermas, ruang publik merupakan wilayah komunikasi rasional yang ideal bagi partisipasi warga dalam membahas persoalan sosial secara terbuka, meskipun dalam praktik kontemporer ruang publik digital kerap dipengaruhi oleh algoritma, polarisasi, dan dominasi kepentingan tertentu (Habermes, 2007).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan *interpretatif*, yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam arti yang dibangun, dinegosiasikan, dan diperdebatkan oleh komunitas daring dalam menanggapi serial *Bidaah* yang mengangkat tema agama yang penuh kontroversi. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kenyataan sosial berdasarkan pemahaman subjek, bukan melalui angka atau variabel statistik yang dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif *interpretatif* memberikan kesempatan bagi peneliti untuk masuk ke dalam dunia simbolik dan subjektif dari para pengguna komunikasi digital, di mana cerita dan pandangan berkembang secara dinamis di dalam ruang interaksi media sosial. (Teodoro et al., 2018)

Metode penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang sangat cocok untuk meresapi kompleksitas kontroversi, karena mampu menangkap dimensi subjektif, kontekstual, dan simbolik dari konflik yang ada. Teknik seperti, analisis wacana, dan etnografi digital berpotensi untuk menyingkap narasi yang bersaing, strategi representasi, serta pola resistensi dan adaptasi dalam wacana publik.

B. Objek Penelitian

Fokus utama kajian ini adalah komentar-komentar dari pengguna internet yang muncul pada berbagai unggahan video TikTok mengenai serial *Bidaah* (selama April-Mei 2025). Secara khusus mengambil dari 20 video trailer, cuplikan episode, dan konten reaksi populer yang masing-masing ditonton setidaknya 5.000 kali. Serial buatan Malaysia ini dipilih karena mengangkat persoalan keagamaan yang sensitif, meliputi isu bid'ah, sekte sesat, kepemimpinan spiritual, serta penggambaran simbol-simbol keagamaan seperti sorban Walid Muhammad,

upacara tabarruk, dan praktik nikah batin. Semua ini menimbulkan beragam respons emosional dari penonton di Indonesia, dari dukungan penuh hingga penolakan kuat. Dengan menganalisis komentar-komentar ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengguna internet memahami, menafsirkan, dan memberikan makna baru pada isi serial tersebut, sesuai dengan kerangka *decoding* Stuart Hall. Pertanyaannya adalah, apakah mereka menerima pesan sepenuhnya (dominan), menegosiasikannya dengan menyesuaikan konteks lokal (negosiasi), atau menolaknya sama sekali dengan interpretasi yang berlawanan (oposisional). Proses ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, identitas keagamaan (seperti afiliasi NU atau Salafi), pengalaman pribadi dengan pesantren, serta pengaruh algoritma TikTok yang memperkuat perpecahan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah snowball sampling, sebuah pendekatan yang sangat pas mengingat banyaknya komentar yang mencapai ribuan hingga puluhan ribu untuk setiap video, sehingga memerlukan strategi pemilihan yang bertahap dan terstruktur. Peneliti mulai dengan mengumpulkan komentar-komentar yang paling relevan dan menonjol terkait isu inti kontroversi *Bidaah*, seperti pembahasan sorban sebagai lambang kiai sufi Nusantara, tuduhan pencemaran nama baik terhadap tradisi NU, pujian atas edukasi anti-sesat, atau tagar seperti *#TolakBidaahTheMovie* dan *#BidaahSesat*. Selanjutnya, seleksi diperluas ke komentar-komentar lain yang memiliki hubungan semantik, tematik, atau bersifat responsif satu sama lain. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bukan hanya melimpah secara jumlah tetapi juga mewakili secara kualitas. Tidak ada wawancara pribadi dilakukan untuk menjaga efisiensi dan

mengurangi risiko kegagalan dalam perekrutan. Dengan cara ini, informasi utama dari penelitian ini sepenuhnya terdiri dari data primer yang berbentuk teks komentar digital, sementara data sekunder diambil dari sumber seperti literatur ilmiah, berita, dan dokumen tertulis.

Pemilihan objek penelitian ini didasari oleh sejumlah pertimbangan yang mendalam dan strategis sebagai berikut:

1. Fenomena Sosial yang Relevan, Kontroversial, dan Berkelanjutan

Serial *Bidaah* bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga menjadi pemicu perdebatan di tingkat nasional di TikTok Indonesia yang melibatkan konflik berkaitan dengan agama (bid'ah versus ortodoksi), aspek sosial (identitas NU versus Salafi urban), dan isu moral (representasi ritual seperti tabarruk atau nikah batin). Tanggapan netizen dari pengakuan sebagai "sumber pembelajaran bagi generasi muda" hingga tuduhan "fitnah terhadap kiai dan pesantren" merupakan gambaran yang nyata dari konflik religius di era digital, di mana tema ini terus berkembang melalui algoritma viral dan interaksi di komunitas seperti @aswajafess atau @salafiyy_ok.

2. TikTok sebagai Ruang Publik Digital dengan Interaksi yang Luas dan Dinamis

Sebagai platform utama di Indonesia, TikTok memiliki kolom komentar yang berfungsi sebagai ruang publik sesuai konsep Habermas tempat di mana netizen bebas menyampaikan pendapat, emosi, solidaritas kelompok, dan bahkan mobilisasi boikot melalui hashtag. Fitur-fitur seperti balasan berantai, duet reaksi, serta algoritma yang mengutamakan konten provokatif memperkaya data yang ada.

3. Kesesuaian Sempurna dengan Teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall

Reaksi netizen terhadap konten *Bidaah* dapat dikategorikan dalam tiga posisi resepsi: dominant (penerimaan sepenuhnya sebagai kritik bid'ah yang edukatif, misalnya "serial ini membuka wawasan bagi umat awam"), negosiasi (pengakuan akan nilai pendidikan namun keberatan dengan simbol lokal, seperti "cerita bagus tetapi sorban Walid nampak mirip kiai NU"), dan oposisional (penolakan total sebagai propaganda yang anti-lokal, misalnya "ini adalah serangan terhadap Ahlussunnah"). Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana audiens aktif membangun arti alternatif dari pesan yang disampaikan oleh produser, yang dipengaruhi oleh literasi agama, identitas komunitas, dan pengalaman pribadi.

4. Volume, Keragaman, dan Intensitas Respons yang Sangat Mengesankan

Dengan jutaan tampilan dan ribuan komentar di setiap video, respons netizen bervariasi: dari ucapan syukur dan pujian terhadap karakter Baiduri-Hambali, kritikan tentang tampilan sorban/jubah, hingga ajakan untuk melakukan boikot massal yang memicu polarisasi. Kekayaan dan dinamika data ini termasuk distribusi kasar 40% *dominan*, 32% *negosiasi*, 28% oposisional menyediakan dasar yang kuat untuk analisis mendalam, memungkinkan penelusuran pola-pola tersembunyi dalam percakapan digital.

5. Nilai Signifikansi Akademik, Praktis, dan Sosial yang Tinggi

Dalam konteks akademis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai resepsi audiens, komunitas daring, konflik simbolis, dan teori ruang publik dalam konteks Indonesia, dengan kemungkinan penerapan di dalam studi media

berbasis agama lainnya. Dari segi praktis, hasilnya dapat memberikan panduan bagi produsen serial bertema keagamaan seperti aplikasi Viu Malaysia, pengelola platform TikTok dalam moderasi konten sensitif, serta masyarakat umum untuk meningkatkan literasi digital dan spiritual pada akhirnya memberikan kontribusi dalam mengurangi polarisasi sosial, memperkuat dialog rasional, dan menghindari meningkatnya konflik agama di ranah maya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dalam studi mengenai serial *Bidaah* dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut:

a. Dokumentasi digital:

Mengumpulkan komentar, tweet, dan postingan yang relevan mengenai serial *Bidaah* sebagai bahan data digital yang dapat mendukung analisis. Metode dokumentasi ini termasuk pengambilan gambar layar, atau penyimpanan digital yang mengandung informasi penting tentang serial atau diskusi publik (Handayani, 2020). Pengumpulan informasi dalam studi ini dilakukan dengan metode dokumentasi digital serta observasi non-partisipatif terhadap isi di TikTok yang berhubungan dengan serial *Bidaah*. Peneliti akan mencari video-video yang relevan, seperti trailer, cuplikan, atau ulasan, dengan menggunakan kata kunci dan tagar yang berkaitan, kemudian mengumpulkan komentar yang sesuai dengan fokus penelitian melalui tangkapan layar atau penyimpanan digital. Setiap komentar yang dipilih akan dicatat informasi dasarnya, seperti tayangan, dan nama akun agar lebih mudah untuk dianalisis di kemudian hari.

b. Observasi non-partisipatif:

Melaksanakan pengamatan terhadap interaksi publik dalam komunitas daring tanpa terlibat dalam diskusi. Cara observasi ini bersifat pasif, di mana peneliti hanya mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi tanpa langsung berinteraksi dengan subjek yang diteliti, sehingga tetap mempertahankan keaslian dinamika yang terjadi di kolom komentar TikTok

c. Pemilihan Data (sampling)

Dengan banyaknya komentar yang muncul pada video TikTok serial *Bidaah* (ribuan per video), peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel snowball. Proses ini diawali dengan memilih komentar yang paling berkaitan dengan isu utama penelitian seperti sorban Walid Muhammad, ritual tabarruk, representasi kiai, bid'ah, dan hastag #TolakBidaahTheMovie. Selanjutnya, pemilihan komentar diperluas ke balasan dan komentar lain yang memiliki hubungan semantis atau menciptakan diskusi. Metode ini memastikan data yang diperoleh mewakili berbagai tanggapan audiens, tetap terfokus pada konteks *encoding/decoding* dari serial *Bidaah*.

d. Pencatatan dan Pengodean

Komentar-komentar yang telah dipilih dicatat dengan metode yang terstruktur dan dikodekan mengikuti model resepsi dari Stuart Hall, yang terdiri dari posisi dominan, negosiasi, dan oposisional. Pengkodean dilakukan dengan indikator spesifik seperti "edukasi/pelajaran" untuk dominan, "sorban kiai/NU" untuk negosiasi, dan "fitnah/boikot" untuk oposisional. Kode ini berfungsi untuk

memetakan cara audiens memahami pesan dari serial serta perbedaan makna antara pihak produser dan respon dari netizen.

e. Reduksi Data

Pada fase reduksi, data disaring untuk menghapus komentar spam, emotikon yang tidak memiliki arti jelas, iklan, atau topik yang tidak relevan dengan tema *Bidaah*. Komentar yang terdiri kurang dari 5 kata atau yang sama (duplikat) juga dihilangkan. Langkah ini menjamin bahwa hanya data yang relevan dan langsung terkait dengan fenomena kontroversi serial seperti perdebatan mengenai simbol agama dan identitas komunitas yang akan dianalisis lebih lanjut.

f. Penyajian Hasil

Hasil dari analisis disajikan dalam bentuk narasi akademik yang menyeluruh, menunjukkan distribusi posisi resepsi (40% dominan, 32% negosiasi, 28% oposisional), topik-topik utama untuk setiap posisi, serta pola konflik digital yang muncul. Penyajian dilengkapi dengan tabel yang merepresentasikan komentar, grafik distribusi, dan matriks *encoding-decoding* untuk memvisualisasikan temuan dengan jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami dinamika tanggapan netizen terhadap serial *Bidaah*.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang sangat cocok diterapkan dalam studi yang melibatkan dinamika diskursif seperti opini publik dan representasi sosial. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung

secara siklikal dan saling terkait: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Setiap tahapan ini digunakan secara iteratif dan terus-menerus sepanjang proses penelitian, bukan hanya dilakukan setelah data terkumpul.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis, yang bertujuan menyaring dan menyederhanakan data mentah yang sangat besar dan kompleks menjadi informasi yang relevan. Mengingat data yang diperoleh berasal dari berbagai media digital seperti komentar di media sosial, thread forum diskusi, serta artikel dan video opini, maka proses ini sangat krusial untuk menjaga fokus analisis.

Peneliti pertama-tama melakukan seleksi terhadap komentar yang telah dikumpulkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian membaca setiap komentar secara berulang dan memberikan kode awal berdasarkan kategori pembacaan Hall, yakni pembacaan yang dominan, negosiasi, dan oposisional. Selanjutnya, komentar yang sudah diberi kode dikelompokkan ke dalam tema-tema yang muncul dari data, seperti tema moral keagamaan, identitas keislaman, atau penilaian estetika terhadap serial. Proses ini didukung oleh penggunaan tabel sederhana yang memuat kolom untuk teks komentar, kode posisi pembacaan, tema, serta informasi tambahan seperti jumlah tayangan, sehingga data yang awalnya tidak teratur menjadi lebih terorganisir dan mudah untuk dikelola.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam format yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi dan penarikan makna. Penyajian dilakukan melalui berbagai cara yang sesuai dengan karakter data kualitatif, yaitu mengorganisir informasi yang telah disederhanakan ke dalam format yang terstruktur agar pola dapat tampak dengan jelas. Dalam studi ini, penyajian informasi dilakukan melalui penjabaran naratif yang menggambarkan bagaimana masing-masing posisi pembacaan muncul dalam komentar, dilengkapi dengan tabel singkat yang menunjukkan pengelompokan komentar berdasar posisi decoding dan tema, serta kutipan langsung dari komentar yang dianggap mencerminkan pola tertentu.

Penyajian informasi ini tidak dimaksudkan untuk menghitung frekuensi secara statistik, melainkan untuk memperlihatkan hubungan antara jenis pembacaan netizen dan isu yang mereka angkat, sehingga mendukung peneliti dalam melakukan interpretasi secara bertahap. Penyajian data ini bersifat deskriptif dan interpretatif, memungkinkan pembaca maupun peneliti untuk melihat pola, kecenderungan, atau bahkan kontradiksi yang muncul dari kumpulan data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pemaknaan mendalam terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, mulai dari menyusun bentuk-bentuk kontroversi utama (misalnya, penolakan berbasis tafsir

agama vs dukungan berbasis hak berekspresi), arah dominasi opini netizen (apakah cenderung negatif, netral, atau positif), hingga identifikasi nilai-nilai kultural atau religius yang mendasari opini masyarakat terhadap serial *Bidaah*. Dan mengaitkannya dengan struktur teori yang digunakan, khususnya teori encoding-decoding karya Stuart Hall serta teori konflik atau ruang publik yang telah diuraikan di bab sebelumnya.

Kesimpulan ini tidak semata-mata bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, karena berupaya menjelaskan mengapa opini-opini tersebut muncul dan bagaimana dinamika sosial dalam membentuk persepsi kolektif. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui cross-check dengan data awal, serta mengacu kembali pada hasil member check untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan kenyataan dari narasumber. Model Miles dan Huberman juga memungkinkan refleksi kritis, artinya peneliti terus mengevaluasi apakah pemaknaan yang diperoleh terlalu subjektif atau sudah didukung oleh bukti data yang cukup kuat (Ummah, 2019).

UIN IMAM BONJOL
PADANG